

---

**SINERGI ANTARA PENGETAHUAN DAN MORALITAS: PERSPEKTIF AL-GHAZALI TERHADAP ILMU DAN ETIKA**

**Difa Dian Fadilah<sup>1</sup>, Wedra Aprison<sup>2</sup>**  
[dianfadilahdifa1@gmail.com](mailto:dianfadilahdifa1@gmail.com)<sup>1</sup>, [wedra.aprison@uinbukittinggi.ac.id](mailto:wedra.aprison@uinbukittinggi.ac.id)<sup>2</sup>  
**Universitas Islam Negeri Sjeh M.Djamil Djambek Bukittinggi**

**ABSTRAK**

Pemikiran Al-Ghazali memainkan peran penting dalam membentuk kerangka epistemologi dan etika dalam tradisi Islam klasik. Ia memandang ilmu bukan semata-mata sebagai akumulasi pengetahuan rasional, melainkan sebagai jalan menuju penyucian jiwa dan kedekatan dengan Tuhan. Dalam kerangka ini, Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu dan etika harus berjalan beriringan; ilmu yang tidak disertai dengan etika dapat menjerumuskan pada kesesatan, sedangkan etika tanpa ilmu akan kehilangan arah dan dasar pijakan. Melalui pendekatan integratif antara filsafat, teologi, dan tasawuf, Al-Ghazali membangun fondasi yang mengharmoniskan aspek intelektual dan spiritual dalam kehidupan manusia. Artikel ini mengkaji konsep sinergi antara pengetahuan dan moralitas menurut Al-Ghazali serta implikasinya dalam membangun karakter manusia yang utuh di tengah tantangan modernitas.

**Kata Kunci:** Al-Ghazali, Ilmu, Etika, Moralitas, Filsafat Islam, Sufisme, Pendidikan Karakter.

**ABSTRACT**

*Al-Ghazali's thought plays a significant role in shaping the epistemological and ethical framework of classical Islamic tradition. He regarded knowledge not merely as the accumulation of rational understanding but as a means toward the purification of the soul and closeness to God. Within this framework, Al-Ghazali emphasized that knowledge and ethics must go hand in hand: knowledge without ethics may lead to misguidance, while ethics without knowledge may lose its direction and foundation. Through an integrative approach combining philosophy, theology, and Sufism, Al-Ghazali established a foundation that harmonizes the intellectual and spiritual aspects of human life. This article explores the concept of synergy between knowledge and morality in Al-Ghazali's thought and its implications for developing holistic human character in the face of modern challenges.*

**Keywords:** Al-Ghazali, Knowledge, Ethics, Morality, Islamic Philosophy, Sufism, Character Education.

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan ilmu pengetahuan modern telah menghasilkan kemajuan yang luar biasa dalam berbagai bidang kehidupan. Namun, kemajuan tersebut tidak selalu diikuti dengan peningkatan kualitas moral manusia. Ketimpangan antara kemajuan intelektual dan krisis etika menjadi salah satu tantangan besar dalam dunia kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu yang bebas nilai berpotensi menimbulkan kerusakan jika tidak dibarengi dengan kesadaran etis dan spiritual yang kuat. Dalam konteks ini, pemikiran Al-Ghazali menjadi relevan untuk dikaji ulang, mengingat kontribusinya yang besar dalam menyatukan dimensi intelektual dan moral dalam kerangka keilmuan Islam.

Al-Ghazali (1058–1111 M) merupakan salah satu pemikir Muslim paling berpengaruh dalam sejarah peradaban Islam. Ia dikenal karena kemampuannya mengintegrasikan ilmu kalam, filsafat, dan tasawuf dalam suatu sistem pemikiran yang utuh dan mendalam. Dalam karya-karyanya, terutama *Ihya' 'Ulum al-Din*, Al-Ghazali menekankan pentingnya kesatuan antara ilmu dan akhlak sebagai fondasi utama dalam pembentukan pribadi Muslim yang sejati. Ia menyatakan bahwa ilmu yang tidak dilandasi oleh keikhlasan dan akhlak yang baik justru dapat menyesatkan pemiliknya.

Menurut Al-Ghazali, pencarian ilmu tidak semata-mata bertujuan untuk memperoleh pengetahuan duniawi, melainkan harus diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperbaiki diri secara spiritual. Dengan demikian, ilmu harus berfungsi sebagai sarana penyucian jiwa dan pembentuk perilaku moral. Pendekatan integratif ini menjadikan pemikiran Al-Ghazali sangat relevan untuk diangkat kembali dalam diskusi mengenai pendidikan karakter dan pengembangan etika keilmuan di era modern.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep sinergi antara pengetahuan dan moralitas dalam perspektif Al-Ghazali, serta mengeksplorasi implikasi pemikirannya terhadap tantangan etis dan spiritual dalam dunia kontemporer.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data dikumpulkan melalui penelaahan literatur primer berupa karya-karya Al-Ghazali seperti *Ihya' 'Ulum al-Din*, *Al-Munqidh min al-Dalal*, dan *Mizan al-'Amal*, serta literatur sekunder yang relevan seperti buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang membahas pemikiran Al-Ghazali tentang ilmu dan etika. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menelusuri secara sistematis hubungan antara epistemologi dan etika dalam kerangka pemikiran Al-Ghazali. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali sinergi antara pengetahuan dan moralitas sebagaimana dipahami dalam tradisi Islam klasik dan mengkaji relevansinya dalam konteks kontemporer.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi Al-Ghazali**

Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali (1058–1111 M), atau yang lebih dikenal sebagai Al-Ghazali, adalah seorang ulama, filsuf, teolog, dan sufi besar dalam sejarah intelektual Islam. Ia dilahirkan di kota Tus, di wilayah Khurasan (sekarang termasuk Iran), pada tahun 1058 M/450 H, dalam keluarga sederhana. Ayahnya adalah seorang pemintal wol yang saleh dan berilmu, yang sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Setelah wafatnya sang ayah, Al-Ghazali dan saudaranya, Ahmad, diasuh oleh seorang sufi yang merupakan sahabat ayah mereka.

Pendidikan awalnya dimulai di kota Tus, kemudian dilanjutkan ke Jurjan dan Naysabur, di mana ia berguru kepada Imam al-Haramayn al-Juwayni, seorang ulama besar di bidang teologi Asy'ariyah dan fiqh Syafi'i. Di bawah bimbingan al-Juwayni, Al-Ghazali menguasai berbagai ilmu, termasuk logika, filsafat, teologi, dan hukum Islam. Setelah

wafatnya al-Juwayni, Al-Ghazali diangkat sebagai guru besar di Madrasah Nizamiyah Baghdad pada tahun 1091 M oleh perdana menteri Dinasti Saljuk, Nizam al-Mulk. Kedudukannya ini menjadikannya sebagai salah satu intelektual paling berpengaruh pada masanya.

Namun, di tengah puncak kariernya, Al-Ghazali mengalami krisis spiritual yang mendalam. Ia merasakan kekosongan dalam pencapaian intelektual semata dan mempertanyakan keikhlasan niatnya dalam mencari ilmu dan mengajar. Hal ini menyebabkan ia meninggalkan Baghdad dan semua jabatannya, serta memulai pengembaraan spiritual selama hampir sebelas tahun, yang membawanya ke Damaskus, Yerusalem, dan akhirnya kembali ke kota kelahirannya di Tus.

Selama masa uzlah tersebut, Al-Ghazali menekuni kehidupan sufi, memperdalam aspek batiniah agama Islam, dan menghasilkan karya-karya penting yang menggabungkan unsur syariah, filsafat, dan tasawuf. Karya utamanya, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama), merupakan magnum opus yang memadukan hukum Islam, etika, dan spiritualitas dengan pendekatan yang mendalam dan menyentuh aspek kehidupan sehari-hari umat Islam.

Selain *Ihya'*, Al-Ghazali juga menulis *Tahafut al-Falasifah* (Keruntuhan Para Filosof), sebuah kritik terhadap para filsuf Muslim yang terlalu mengadopsi filsafat Yunani. Melalui karya ini, Al-Ghazali membatasi ruang rasionalitas dalam memahami hal-hal yang bersifat metafisik, seperti Tuhan dan kehidupan setelah mati, yang menurutnya harus dijangkau melalui wahyu dan pengalaman spiritual.

Al-Ghazali wafat pada tahun 1111 M (505 H) di kota Tus. Pemikirannya memberikan kontribusi besar dalam mempertemukan antara syariat dan tasawuf, serta antara akal dan hati, yang sampai hari ini tetap menjadi rujukan penting dalam khazanah intelektual Islam.

### **Konsep Ilmu dalam Pemikiran Al-Ghazali**

Dalam pemikiran Al-Ghazali, ilmu memiliki kedudukan yang sangat tinggi, bahkan dianggap sebagai fondasi utama dalam pembentukan kepribadian manusia. Ia membagi ilmu menjadi dua kategori utama:

- (1) Ilmu fardhu 'ain, yaitu ilmu yang wajib diketahui oleh setiap individu Muslim (seperti ilmu tauhid dan fiqh ibadah);
- (2) Ilmu fardhu kifayah, yaitu ilmu yang jika telah dipelajari sebagian orang, maka gugurlah kewajiban orang lain (seperti ilmu kedokteran, matematika, dan sebagainya).

Namun demikian, Al-Ghazali tidak hanya menilai ilmu dari segi klasifikasinya, melainkan juga dari tujuan dan dampaknya terhadap jiwa manusia. Ilmu yang tidak mengarah pada pendekatan diri kepada Allah dianggap tidak bernilai, bahkan bisa menjadi penyebab kesesatan.

Ia mengkritik keras para ilmuwan yang mencari ilmu demi kepentingan duniawi seperti popularitas, kekuasaan, atau kekayaan. Menurutnya, ilmu sejati adalah yang dibarengi dengan niat yang ikhlas dan digunakan untuk membimbing manusia menuju keselamatan akhirat.

### **Etika sebagai Fondasi Spiritualitas**

Bagi Al-Ghazali, etika (akhlaq) merupakan inti dari ajaran Islam dan harus menjadi tujuan akhir dari pencarian ilmu. Ia menekankan pentingnya tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa) sebagai prasyarat bagi keberhasilan keilmuan. Dalam kerangka ini, seseorang tidak cukup hanya mengetahui yang baik, tetapi juga harus menjadikan kebaikan itu bagian dari karakter dan perilakunya. Oleh karena itu, pendidikan akhlak bagi Al-Ghazali bersifat transformatif—mengubah karakter batin, bukan sekadar perilaku lahiriah.

Dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, Al-Ghazali menguraikan metode pendidikan moral yang mencakup tiga tahap:

- (1) Takhliyah – mengosongkan diri dari sifat-sifat buruk;

- (2) Tahliyah – menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji;
- (3) Tajliyah – mencapai pencerahan spiritual dan kedekatan dengan Tuhan.

Proses ini membutuhkan keterlibatan ilmu, latihan rohani, dan pembinaan jiwa yang konsisten.

### **Sinergi Ilmu dan Etika: Paradigma Integratif**

Salah satu kontribusi besar Al-Ghazali adalah penyatuan antara ilmu dan etika ke dalam satu sistem nilai yang harmonis. Dalam pandangannya, ilmu adalah sarana, sedangkan etika dan ketakwaan adalah tujuan. Ilmu tanpa etika menjadi alat pembenaran kezaliman, sedangkan etika tanpa ilmu cenderung irasional dan tidak terarah.

Paradigma integratif ini sangat relevan dalam menjawab tantangan kontemporer, terutama dalam dunia pendidikan dan kehidupan akademik yang kerap terjebak dalam formalisme pengetahuan tanpa internalisasi nilai. Al-Ghazali menekankan bahwa pencapaian intelektual harus diiringi dengan pembinaan spiritual agar tidak melahirkan “orang pintar yang tidak bermoral

### **Relevansi dalam Konteks Kontemporer**

Dalam era modern dan post-modern yang ditandai dengan relativisme moral dan krisis makna, pemikiran Al-Ghazali menawarkan pendekatan yang menyeimbangkan antara rasionalitas dan spiritualitas. Ia memberikan fondasi bagi pengembangan pendidikan karakter yang tidak hanya berorientasi pada prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang utuh.

Model pendidikan berbasis integrasi ilmu dan moralitas yang ditawarkan Al-Ghazali dapat menjadi alternatif untuk sistem pendidikan yang terlalu teknokratis. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk tidak hanya menjadi insan berpengetahuan, tetapi juga manusia yang berhikmah dan berakhlak mulia.

## **KESIMPULAN**

Pemikiran Al-Ghazali tentang ilmu dan etika menunjukkan bahwa kedua aspek tersebut tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia yang ideal. Al-Ghazali tidak memandang ilmu sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai alat untuk mencapai kemuliaan akhlak dan kedekatan dengan Tuhan. Ilmu yang tidak diiringi dengan etika hanya akan membawa kehancuran, sementara etika tanpa dasar keilmuan rawan terjebak dalam kesalahan.

Melalui pendekatan integratif antara rasionalitas, spiritualitas, dan moralitas, Al-Ghazali berhasil menyusun sebuah paradigma yang relevan untuk dijadikan rujukan dalam dunia pendidikan dan pengembangan karakter manusia modern. Dalam konteks tantangan kontemporer, seperti krisis moral, dehumanisasi pendidikan, dan sekularisasi ilmu, pemikiran Al-Ghazali dapat dijadikan fondasi alternatif yang menyatukan antara kecerdasan intelektual dan kebijaksanaan spiritual. Dengan demikian, aktualisasi pemikiran Al-Ghazali dalam dunia modern dapat berkontribusi terhadap lahirnya generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga luhur secara moral dan spiritual. Pendidikan yang mengintegrasikan ilmu dan etika sebagaimana diajarkan oleh Al-Ghazali merupakan solusi jangka panjang dalam membangun peradaban manusia yang beradab dan berketuhanan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abror, M. R. W. A., Suprpto, dan Muklis. “Methods of Faith and Moral Education according to Imam Al Ghazali and their Relevance to Contemporary Islamic Education.” *Jurnal Ilmiah Global Education* 5, no. 3 (September 2024): 2366–2372. [journal.stkipsubang.ac.id/ejournal.nusantaraglobal.or.id+1journal.stkipsubang.ac.id+1](http://journal.stkipsubang.ac.id/ejournal.nusantaraglobal.or.id+1journal.stkipsubang.ac.id+1)
- Abu Bakar, Mohamed. “The Ethical Philosophy of Al-Ghazali.” *Islamic Quarterly* 32, no. 3 (1988): 161–170.
- Al Attas, Syed Muhammad Naquib. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur:

- ISTAC IIIT, 1995.
- Al Faruqi, Ismail, dan Abdul Hamid AbuSulayman. *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. IIIT, 1981 (ed. 1989). [jurnal.ar-raniry.ac.id+5en.wikipedia.org+5journals.iium.edu.my+5](http://jurnal.ar-raniry.ac.id+5en.wikipedia.org+5journals.iium.edu.my+5)
- Algar, Hamid. "Al Ghazali." In *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, ed. John L. Esposito. New York: Oxford University Press, 1995.
- Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid 1. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2005.
- Al-Ghazali. *Mizan al-'Amal*. Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004.
- Alwani, Taha Jaber. *Predicaments of the Modern Muslim Mind: Religious and Political*. Herndon: IIIT, 2004.
- Arifin, Z. "Harmony between Science and Spirituality: A Study of Al Ghazali's Philosophy of Education." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD* (2024?). [journal.stkipsubang.ac.id](http://journal.stkipsubang.ac.id)
- Arroisi, Jarman, Hamid Fahmy Zarkasyi, Iwan Aminur Rokhman, dan Fahrudin Mukhlis. "Pursuit of Spiritual Happiness: Abu Hamid al Ghazali on The Theory of Human Nature." *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2024). [ejournal.umm.ac.id](http://ejournal.umm.ac.id)
- Asy'arie, Arif Ma'ruf, dan Ulum. "The Balance of Knowledge and Spirituality of Ghazali's Perspective." *Jurnal Arima* 7, no. 1 (2025): 158–165.
- Bahri, Syamsul. "Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al Ghazali." *At Tadzkir: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2023?): [journals.iium.edu.my+10at-tadzkir.pdtii.org+10riset-iaid.net+10](http://journals.iium.edu.my+10at-tadzkir.pdtii.org+10riset-iaid.net+10)
- Baidan, Nasruddin, transl. *Ihya' 'Ulum al Din*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Fajri, Zaenol, dan Sayyidatul Mukarromah. "Pendidikan Akhlak Perspektif Al Ghazali dalam Menanggulangi Less Moral Value." *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2022?): [ejournal.unuja.ac.id](http://ejournal.unuja.ac.id)
- Fithriyah, Nur Nafisatul, Nilna Fajral Wildati Haniyah, dan Moh. Najib. "Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Perspektif Imam Al Ghazali." *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* (2023?). [journal.unusida.ac.id](http://journal.unusida.ac.id)
- Gilani, S. M. Y. Y., dan Tazul Islam. "Approaches to Integration of Knowledge: A Study of Al Ghazali and Alwani's Views." *Journal of Islam in Asia* 15, no. 2 (Desember 2018): 389–410. [journals.iium.edu.my](http://journals.iium.edu.my)
- Griffel, Frank. *Al Ghazali's Philosophical Theology*. (JSTOR article). [reddit.com](http://reddit.com)
- Hasanah, Muwahidah Nur, dan Asrori. "Character Education in Islam: An Analysis of Imam Ghazali's Thought." *Bunayya: Islamic Education and Teaching Journal* (2023?). [riset-iaid.net+6journal.zamronedu.co.id+6at-tadzkir.pdtii.org+6](http://riset-iaid.net+6journal.zamronedu.co.id+6at-tadzkir.pdtii.org+6)
- Hodgson, Marshall G. S. *The Venture of Islam*, vol. 2. Chicago: University of Chicago Press, 1974.
- Khusnadin, Hafidz. "Al Ghazali's Concept of Tazkiyatun Nafs as a Method in Moral Education." *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* (2024?). [jurnal.syekhnurjati.ac.id](http://jurnal.syekhnurjati.ac.id)
- Marmura, Michael E., transl. *Tahafut al Falasifah (The Incoherence of the Philosophers)*. Provo: BYU Press, 2000.
- Muhsi, Ilham A. Aly, dan Ainun Nadlif. "Imam Al Ghazali's Perspective Moral Education: Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al Ghazali." *Academia Open* 4 (June 2021). [acopen.umsida.ac.id+1riset-iaid.net+1](http://acopen.umsida.ac.id+1riset-iaid.net+1)
- Murdani, Hati, dan Ahmad Fauzi. "Developing Noble Morals in Children through Al Ghazali's Concept of Moral Education." *Bestari* 21, no. 1 (November 2024): 31–44. [riset-iaid.net+1ejournal.unuja.ac.id+1](http://riset-iaid.net+1ejournal.unuja.ac.id+1)
- Murni, "Konsep Ma'rifatullah Menurut al Ghazali (Suatu Kajian Tentang Implementasi Nilai Nilai Akhlak al Karimah)." *Ar Raniry: International Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2015?). [jurnal.ar-raniry.ac.id](http://jurnal.ar-raniry.ac.id)
- Mutahhari, Murtada. *Understanding Islamic Sciences: Philosophy, Theology, Mysticism, Morality, Jurisprudence*. Tehran: ICAS Press / Saqi Books, 2002 (ed. 2014). [en.wikipedia.org](http://en.wikipedia.org)
- Ormsby, Eric. *Ghazali: The Revival of Islam*. Oxford: Oneworld Publications, 2008.
- Prastowo, Agung Ilham, dan Amira Muflicha Daraini. "The Scientific Paradigm of Al-Ghazali and Its Contribution to Education in the Society Era 5.0." *SHS Web of Conferences* 149 (2024): 03008. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202414903008>.
- Vasalou, Sophia. *Al Ghazali and the Ideal of Godlikeness*. (Publikasi baru, 2024). [riset-iaid.net+11reddit.com+11reddit.com+11](http://riset-iaid.net+11reddit.com+11reddit.com+11)

Watt, W. Montgomery. *Muslim Intellectual: A Study of Al Ghazali*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1963.

Zahrah, Muhammad Abu. *Imam al Ghazali: Hayatuhu wa 'Asruhu*. Kairo: Dar al Fikr al 'Arabi, 1997.